

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Fenomena adaptasi komunikasi antara orang-orang dari budaya pendatang dengan budaya lokal pasti akan dengan mudah kita temui di negara multikultural seperti Indonesia ini. Perbedaan bahasa dan keragaman budaya yang ada di masyarakat memungkinkan timbulnya kendala dalam proses komunikasi seperti munculnya persepsi atau anggapan terhadap suatu budaya. Perbedaan persepsi inilah yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan secara efektif. Salah satu persepsi budaya yang muncul yaitu mengenai *Bahasa Ngapak* sebagai bahasa ibu masyarakat sekitar Banyumas, dimana hal tersebut mendorong penutur dialek ngapak yang semakin berkurang.

Fenomena pergeseran bahasa ini dialami oleh Wong Banyumas sebagai penutur dialek ngapak. Wong Banyumas mulai mengalami pergeseran bahasa ketika berkomunikasi dengan individu lain di luar wilayah budaya lokalnya, mereka berusaha meleburkan diri dengan menggunakan bahasa lain tujuannya yaitu agar mereka tidak mendapatkan persepsi aneh dari individu budaya lain seperti dianggap kelas rendah, dianggap ndeso dll. Peneliti berusaha menjelaskan bagaimana proses adaptasi komunikasi yang dilakukan penutur dialek ngapak

dengan individu lain yang memiliki latar belakang berbeda di luar lingkungan budaya lokalnya.

Eksistensi penggunaan *Bahasa Ngapak* ini tidak lagi sepenuhnya digunakan oleh para penuturnya yaitu Wong Banyumas yang menggunakan Bahasa Banyumasan atau *Bahasa Ngapak* sebagai bahasa ibu mereka. Terlebih lagi ketika mereka sudah tidak berada di lingkungan budayanya, mereka merasa malu dan gengsi karena kerap kali dianggap sebagai bahasa kelas rendah dan dijadikan sebagai bahan lelucon oleh individu dari budaya lain. Mereka mulai menambahkan bahasa-bahasa asing dalam berkomunikasi sehari-hari, bahkan ada yang memang sudah tidak lagi menggunakan *Bahasa Ngapak* ini. Mereka beralih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan juga menambahkan beberapa bahasa-bahasa gaul yang sedang *trend* di masyarakat. Pergeseran penggunaan *Bahasa Ngapak* ini sering terjadi di lingkungan penutur dialek ngapak yang berada di luar budaya lokal. Kebanyakan dari mereka menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari dan menghilangkan *Bahasa Ngapak* yang sudah menjadi identitasnya sebagai Wong Banyumas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suswandari (2009: 49-50) menjelaskan bahwa *Bahasa Ngapak* ini telah mengalami pergeseran bahasa dari para penuturnya, terutama kalangan mahasiswa yang asli dari Banyumas di Kota Surakarta. Penelitian ini berdasarkan kasus penggunaan *dialek banyumasan* oleh mahasiswa asli Banyumasan yang datang dengan tujuan belajar di Universitas

Sebelas Maret Surakarta terutama dalam berinteraksi sehari-hari di lingkungan kos dan kampus. Fenomena yang terjadi adalah mereka sudah jarang menggunakan bahasa asli Banyumasan, bahkan ada yang benar-benar menghilangkan bahasa ibu mereka dengan Bahasa Indonesia ataupun menyisipkan kata-kata atau istilah asing. Fenomena tersebut ada beberapa kecenderungan munculnya perasaan malu, gengsi dan alasan untuk beradaptasi dengan daerah yang didatanginya.

Ada beberapa faktor yang muncul ketika hal tersebut terjadi. Faktor dari dalam diri individu ini dapat terjadi karena para mahasiswa asal Banyumas ini merasa malu, tidak percaya diri, ketika mereka menggunakan *Bahasa Ngapak*. Mereka merasa minder untuk mengakui identitas kebudayaan mereka sebagai masyarakat Banyumas, karena budaya banyumas seringkali dianggap aneh dalam konteks kebudayaan Jawa. Jika dilihat dari gaya pengucapannya, Wong Banyumas ini memiliki logat yang sangat *medok* dan cenderung keras, dimana hal tersebut sangat berseberangan dengan anggapan bahwa individu etnis Jawa halus dan lembut.

Salah satu artikel yang dimuat di laman *Okezone.com* menjelaskan bahwa masyarakat Banyumas sebagai penutur asli *Bahasa Ngapak* merasa kurang percaya diri ketika menggunakan bahasa ibu mereka. Ahmad Tohari seorang budayawan dan sastrawan asal Banyumas juga merasakan hal yang sama seperti ketika di televisi, bahasa Jawa *dialek Banyumas* dan Tegal sering dipakai pelawak

untuk mengundang gelak tawa. Bagi Ahmad Tohari, itu adalah kebiasaan yang tidak dapat diterima. Ahmad Tohari juga merasa pilu ketika Dalang wayang di Banyumas hanya menampilkan *dialek Banyumasan* dalam sesi punakawan yang lucu-lucu itu. Jadi terkesan secara luas, *dialek Banyumasan* itu bahasa untuk pelawak, untuk pembantu rumah tangga, pokoknya kelas bawah, dan itu memilukan.

Ahmad Tohari merasakan, masyarakat Banyumas kurang percaya diri terhadap bahasanya. Sikap ini menurut Ahmad Tohari sebagai dampak dari cara Kerajaan Mataram Surakarta memperlakukan mereka di masa lalu. Orang Banyumas dianggap warga kerajaan kelas dua. Hal tersebut berlaku ketika Belanda datang, standardisasi Bahasa Jawa diberlakukan. Uniknya, Bahasa Banyumasan tersisih karena Belanda memilih Bahasa Jawa Yogya-Solo untuk diajarkan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan Siti Khusnul Khotimah (2017) juga menunjukkan bahwa mahasiswi asal Cilacap di Yogyakarta sering mendapat cibiran dari orang-orang mengenai logatnya yang sangat khas Cilacap. Suatu hari ketika dia (mahasiswi asal Cilacap) mengunjungi sebuah Mall sambil berbincang dengan beberapa temannya dari Cilacap, dia berpapasan dengan beberapa mahasiswa pria dan salah satu dari mereka ada yang tiba-tiba mengatakan “cantik-cantik kok ngapak”. Dari pernyataan tersebut sangatlah terlihat jelas bahwa *Bahasa Ngapak*

atau Bahasa Banyumasan ini dianggap aneh dan dipinggirkan oleh masyarakat dari budaya lain.

Bahkan tidak jarang lawan bicara menertawakan ketika ada seseorang yang berbicara dengan menggunakan *Bahasa Ngapak*, mereka menganggap *Bahasa Ngapak* sebagai lelucon dan merasa *Bahasa Ngapak* sebagai suatu hal yang aneh karena kosakata yang digunakan berbeda dari bahasa lainnya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa mahasiswa asal Banyumas ini tidak mau menggunakan *Bahasa Ngapak* dalam komunikasi mereka, mereka merasa gengsi bahkan malu, karena menjadi bahan lelucon oleh lingkungan sekitarnya. Tidak sedikit dari masyarakat ketika mendengar kata “*inyong*” dan “*kencot*” mereka langsung tertawa, padahal secara luas kosakata *Bahasa Ngapak* tidak hanya pada kata-kata tersebut saja.

Peneliti sempat melakukan wawancara secara tatap muka dengan informan I, yaitu seorang individu asal Banjarnegara yang sedang melaksanakan studi di salah satu universitas di Semarang, ia pernah mengalami beberapa bentuk ejekan dari orang-orang di sekitarnya ketika berbicara menggunakan *Bahasa Ngapak*. Pada awal studinya di Semarang, ia mengalami beberapa bentuk persepsi dari individu budaya lain, termasuk individu dari etnis Jawa sebagai *host culture* ketika menanyakan asal daerah seperti “*ngapak-ngapak yah*”. Tak hanya itu individu-individu lain juga kerap kali menertawakan ketika ia menggunakan *Bahasa Ngapak*, entah itu menganggap sebagai lelucon semata ataupun bentuk

ejekan, namun terkadang nada tertawa mereka seperti sedang mengejek. Hal tersebut kerap kali membuat ia merasa sedikit malu dan merasa gengsi untuk menggunakan *Bahasa Ngapak* lagi ketika berkomunikasi dengan individu dari budaya lain.

Wong Banyumas ketika berada di luar lingkungan budaya lokalnya merasa bahwa budaya yang mereka miliki lebih rendah dibandingkan budaya lainnya karena berbagai macam anggapan yang muncul dari masyarakat luar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Wong Banyumas merasa kelompoknya merupakan kelompok yang *inferior*. *Inferior* merupakan suatu keadaan dimana suatu kelompok merasa bahwa mereka kurang unggul dari kelompok lain (Liliweri, 2011: 266).

Dalam sebuah artikel yang dimuat di laman *tabloidpamor.com* dijelaskan lebih lanjut oleh Tri Atmo seorang tokoh budaya dan penulis di Purbalingga bahwa *dialek Banyumasan* saat ini sudah mulai mengalami banyak pergeseran terutama pada kalangan generasi muda, selain karena perkembangan zaman, terdapat pula anggapan bahwa penggunaan *dialek Banyumasan* kurang *mreyayini* atau kurang *wah* oleh sebagian masyarakat juga salah satu penyebab ditinggalkannya *Bahasa Ngapak* sebagai sarana komunikasi sehari-hari.

Kedatangan Wong Banyumas pada lingkungan budaya yang baru tentunya memiliki beberapa kendala, yaitu perbedaan logat, bahasa, perbedaan nilai budaya

seperti kebiasaan yang membuat mereka mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dan beradaptasi dengan *host culture*. Littlejohn dalam (Risalah, 2015: 20) menjelaskan bahwa *host culture* merupakan budaya lokal yang menjadi budaya tuan rumah dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya. *Host culture* menjadi acuan terhadap pemaknaan simbol-simbol yang disesuaikan oleh pendatang. *Host culture* dalam fenomena ini yaitu mereka individu-individu dengan latar belakang budaya Jawa yang berada di Kota Semarang.

Wong Banyumas dalam hal ini sebagai *stranger* berusaha menutupi identitas budaya mereka sebagai “*penutur dialek ngapak*” dengan berusaha meleburkan diri dengan budaya-budaya lain khususnya dengan budaya Jawa sebagai *host culture*. Mereka juga berusaha menghilangkan logat *ngapak* yang dibawanya karena tidak ingin diidentifikasi sebagai individu yang kasar, aneh, ndeso dan juga pelawak. Wong Banyumas ini kerap kali menjadi bahan lelucon sekitarnya baik dari gaya bicara maupun kosa kata yang digunakan ketika berkomunikasi dengan individu lainnya sehingga menimbulkan perasaan malu dan gengsi untuk menggunakan bahasa asli mereka. Konsep *stranger* dalam proses komunikasi meliputi hal khusus tentang proses adaptasi yakni, yang meminta orang asing untuk menjadi bagian dalam sebuah budaya baru dan tidak dikenal. Adaptasi ini meliputi situasi-situasi perubahan, seperti: profesi, perkawinan, usia, divori, transisi dari bersekolah menjadi bekerja, dan mulai masuk di perguruan tinggi (Gudykunst, 1992:90).

Bahasa Banyumasan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Bahasa Ngapak* merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah bagian barat yakni di kawasan eks Karesidenan Banyumas seperti Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan juga Cilacap. Herusatoto (2008:7) menjelaskan mengenai sejarah pertama kalinya, bahwa *Bahasa Ngapak* ini merupakan bahasa Jawa pada tahap awal yang disebut tahap bahasa *Jawadipa* atau bahasa dari orang yang tinggal di Pulau Jawa, yang konon adalah bahasa *Jawa murni* (Pure Javanese language). *Bahasa Ngapak* merupakan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari dimana penggunaannya yaitu masyarakat sekitar yang terkenal dengan sebutan Wong Banyumas. Saat ini yang dapat dikategorikan sebagai Wong Banyumas mereka memiliki kriteria yakni merasa memiliki keturunan (leluhur) yang menetap di wilayah eks Karesidenan Banyumas, merasa bangga menjadi keturunan Wong Banyumas, dan siapa saja yang pernah tinggal di wilayah eks Karesidenan Banyumas (Herusatoto, 2008:15).

Wilayah Banyumas secara geografis terbentang dari sisi barat daya Provinsi Jawa Tengah (pulau Jawa bagian tengah), kemudian secara astronomis berada diantara 5° Lintang Selatan, 10° Lintang Selatan dan 105° Bujur Timur, 115° Bujur Timur, dari rangkaian kepulauan Nusantara bagian barat. Secara administrasi wilayah Banyumas terbagi menjadi empat Kabupaten yaitu Banyumas, Cilacap, Purbalingga, dan Banjarnegara. Di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat dan Sungai Citanduy. Sebelah selatan dibatasi oleh



Samudera Hindia, sebelah tenggara berbatasan dengan daerah Bagelen (Kabupaten Kebumen), sebelah timur dengan Kabupaten Wonosobo, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan, Pemalang, Tegal dan Brebes (Herusatoto, 2008:13).

Secara historis yang disebut Wong Banyumas yaitu orang-orang yang tinggal dan menetap di Wilayah eks Karesidenan Banyumas seperti Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap, mereka yang masih mengakui darah keturunan, bisa berbahasa *Dialek Banyumasan* dan merasa “jatuh cinta” pada pergaulan sosial-budaya masyarakat Banyumas (Herusatoto, 2008 : 16).

*Bahasa Ngapak* ini berbeda dengan Bahasa Jawa yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa lainnya yang terkenal memiliki bahasa halus dan lembut. Ciri utama bahasa ibu Wong Banyumas adalah ketika mereka berbicara terlihat *cowag* (keras nada suaranya), *gemluthuk* (bergelutuk; artinya kalau berbincang-bincang seperti saling tergesa-gesa atau cepat menanggapi), logatnya *kenthel*, *luged*, *mbleketaket* (kental, mengasyikan, sedap didengar oleh sesama asal daerahnya), dan cara bicaranya tentu mulutnya *mecucu* (maju ke depan). Itulah ciri khas orang Banyumasan, walaupun disamakan dengan bahasa dan logat Bahasa Jawa *Bandekan*, ciri khas tersebut tetap ada (Herusatoto, 2008:20).

Salah satu artikel yang dimuat di laman *Tirto.id* menjelaskan mengenai karakteristik Bahasa Banyumasan atau yang sering di sebut *Bahasa Ngapak*,

bahwa Bahasa Banyumasan memiliki kekhasan tersendiri yaitu terdapat pada bunyi vokal “a” pada banyak kata dan terdengar mantap, terutama dalam akhirnya. Berbeda dengan Bahasa Jawa Solo atau Yogyakarta bunyi vocal akhirnya berubah jadi “o”. Misalnya, jika di Purbalingga orang ingin makan “sega” (nasi), di Solo orang makan “sego”. Jika di Purwokerto penyebutan sembilan (9) adalah “sanga”, di Yogyakarta jadi “songo”. Perbedaan selanjutnya ada pada intonasi atau cara mengucapkan. Dalam Bahasa Banyumasan konsonan g, k, d, dan b diucapkan keras, mantap dan jelas, sementara di Solo atau Yogyakarta tidak. Misal, akhiran “kreteg” di Banyumasan tetap menjadi “g”, sementara di Solo menjadi “k” (kretek). Atau akhiran “k” di kata “bapak” terdengar jelas di Banyumas, sementara di Yogyakarta hampir tak terdengar. Demikian juga “jagad” yang menjadi “jagat” atau “lembab” berubah ke “lembap” (Hasan, Akhmad Muawal, 2019).

Gambar 1.1.1

<https://mmc.tirto.id/image/2019/04/02/dialek-banyumasan-ngapak-mildfuad-01.jpg>

Sumber: Kongres Bahasa Jawa (1993)  
FAD  
tirto.id

# Dialek Banyumasan

Dialek Banyumasan/Ngapak adalah kelompok bahasa masyarakat Jawa Tengah bagian barat (Eks Karesidenan Banyumas hingga sebagian Eks Karesidenan Pekalongan)

Banyak kata dalam dialek Banyumasan yang berakhiran "a", sementara di Jogja/ Solo berakhiran "o"

## Perbedaan dari dialek Yogyakarta/Solo

Intonasi konsonan "g, k, d, b" dalam dialek Banyumasan diucapkan keras-semangat, dalam dialek Jogja/Solo lemah-tak semangat

Banyumasan	Jogja/Solo	Arti dalam Bahasa Indonesia
pira	piro	berapa
sanga	songo	sembilan
sega	sego	nasi
ngapa	ngopo	kenapa

	Banyumasan	Jogja/Solo
kreteg	g tetap g	g berubah jadi k
bapak	K tetap k	k hampir tak terdengar
jagad	d tetap d	d berubah jadi t
lembab	b tetap b	d berubah jadi p

ORA NGAPAK  
ORA KEPENAK!

**(Ngapak)**

Berikut ini adalah beberapa contoh kosakata yang dimiliki “*dialek ngapak*” apabila dibandingkan dengan kosakata yang dimiliki bahasa Jawa secara umum:

Tabel 1.1.1

(<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/09/03/sama-sama-jawa-tapi-kok-beda>)

<b>Ngapak</b>	<b>Jawa Umum</b>	<b>Arti</b>
Nyong/Inyong/Enyong	Aku/Kulo	Saya
Lara	Loro	Sakit
Tiba	Tibo	Jatuh
Njagong	Lungguh	Duduk
Kiwa	Kiwo	Kiri
Madang	Mangan	Makan
Kencot/Ngelih	Luweh	Lapar
Nginum	Ngombe	Minum
Sega	Sego	Nasi
Sanga	Songo	Sembilan

*Bahasa Ngapak* sebenarnya tidak hanya tumbuh dan berkembang di wilayah eks Karesiden Banyumas saja namun juga diwilayah Jawa lainnya. Tak heran apabila seseorang mendengar pengucapan *Bahasa Ngapak* ini di daerah lain seperti di Tegal, Cirebon dan wilayah lainnya. Sebuah artikel yang dimuat di laman *mojomok.co* menjelaskan mengenai pengelompokan Bahasa Jawa rumpun barat yakni *Bahasa Ngapak* yang umum digunakan di daerah Banyumas, Tegal, Cirebon, hingga Banten Utara. Seorang ahli bahasa Belanda bernama E.M. Uhlenbeck konon pernah mengelompokkan dialek Banyumas dan terdapat 4 sub-dialek utama dalam dialek Banyumasan sebagai berikut:

1. Wilayah Utara

Disebut pula sebagai dialek Tegalan, aksent Ngapak ini ditemui di daerah Tanjung, Ketanggungan, Larangan, Brebes, Slawi, Moga, Belik, Watukumpul, Pulosari, Warungpring, Pemalang, Randudongkal, Surodadi, hingga Tegal.

2. Wilayah Selatan

Area ini disebut pula sebagai daerah Banyumasan termasuk Bumiayu, Karang Pucung, Cilacap, Nusakambangan, Kroya, Ajibarang, Purwokerto, Purbalingga, Bobotsari, Banjarnegara, Purwareja, Sumpiuh, Kebumen, dan Gombong.

### 3. Cirebon-Indramayu

Dialek ngapak di wilayah ini terdengar di sekitar Cirebon, Jatibarang, dan Indramayu.

### 4. Banten Utara

Bahasa Jawa dialek ngapak ini dituturkan di bagian utara seperti Kabupaten Serang, Kota Serang, Kota Cilegon dan daerah barat Kabupaten Tangerang.

Walaupun sama-sama menggunakan *Bahasa Ngapak* dalam komunikasi sehari-hari namun, masing-masing memiliki kosakata yang berbeda, seperti contohnya dalam *dialek banyumasan* menyebut “kamu” dalam Bahasa Ngapak sebagai “kowe” atau “ko”, namun di dialek Tegalan akan menyebutnya dengan “kowen” ataupun “kon”. Kemudian kosakata penyebutan kamu lainnya di Banyumas “rika” namun di daerah Cirebon menyebutnya “sira”. Ada pula istilah “belih” dalam Cirebonan yang artinya tidak, namun di Banyumasan menyebutnya “ora”. Walaupun seringkali dianggap sama, nyatanya masing-masing memiliki kekhasan tersendiri dan tentunya berbeda satu dengan lainnya.

Pengucapan vocal “a” oleh *Bahasa Ngapak* atau Bahasa Banyumasan terdengar mantap, tegas, lugas, tidak setengah-setengah. Hal tersebut juga sering menunjukkan atau mencerminkan bagaimana watak ataupun identitas masyarakat

Banyumas yang terkenal tegas dan keras. Dalam praktek komunikasi, identitas sering memberikan tidak saja makna tentang pribadi seseorang tetapi juga ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya, dari ciri khas itulah kita mungkin dapat mengungkapkan keberadaan orang itu (Liliweri, 2011: 84).

Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata Identity yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang suatu sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualis) atau dua kelompok atau benda; (4) pada tataran teknis, pengertian etimologis diatas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” itu mirip satu dengan yang lain,  $A = A$  (Webster New World Dictionary) (Liliweri, 2003:69).

Identitas seseorang ataupun kelompok ini kerap kali digambarkan atau dipersepsikan oleh orang lain berdasarkan apa yang orang lain lihat, orang lain dengar dan amati dari seseorang ataupun kelompok. Contohnya yaitu ketika seseorang berbicara menggunakan *Bahasa Ngapak* dengan ciri keras, tegas, maka orang yang mendengarnya akan langsung menganggap dan mempersepsikan bahwa semua orang Banyumas atau semua orang yang berbicara dengan *Bahasa Ngapak* memiliki watak yang sama yaitu keras, tegas dan galak.

Seperti yang dijelaskan juga oleh Kenneth Burke dalam Liliweri (2003:72) bahwa untuk menentukan identitas budaya itu sangat tergantung pada “bahasa” (bahasa sebagai unsur kebudayaan nonmaterial). Begitu juga Bahasa Banyumasan atau *Bahas Ngapak* yang menunjukkan identitas masyarakat Banyumas. *Bahasa Ngapak* juga menunjukkan bagaimana budaya masyarakat Banyumas yang memiliki sifat *cablaka*, yang artinya berterus terang, apa adanya dan tidak suka menyembunyikan sesuatu. Sifat *cablaka* ini juga menunjukkan bagaimana kepribadian yang dimiliki masyarakat Banyumas bahwa mereka selalu mengutamakan kejujuran, tidak mau menyembunyikan sesuatu, bersikap apa adanya dan langsung kepada permasalahan. Masyarakat Banyumas ini memiliki watak yang berbeda dengan masyarakat Jawa lainnya yang tercermin dari kebudayaan yang dimilikinya. Jadi secara sederhana yang dimaksud dengan identitas budaya yaitu rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri, 2003:72).

Selain itu watak atau ciri khas wong Banyumas kerap kali digambarkan dalam simbol tokoh pewayangan Bawor. Alasannya yaitu karena sikap dan sifat Wong Banyumas itu seperti sikap dan sifatnya Bawor, yang terbentuk oleh satu hal yaitu *adoh ratu cedhak watu* (jauh dari raja dan hanya dekat dengan batu). Artinya, jauh dari tata pergaulan kraton, namun hanya dekat dengan kehidupan alamiah. Bicaranya saja bahasa Jawa *kluthuk* (bersahaja, asli kuno) sing pating blekuthuk



(saling menimpali adu keras seperti suara air mendidih). Lageyane, anggere kumpul toli mbleketupuk (lageyannya, bila sudah berkumpul sesama wong Banyumas pasti *asik-masyuk* berbicara dengan akrabnya sehingga tidak ingat sekitarnya). Bila sudah seperti itu, tentu tidak ada lagi *angguh-ungguh* (sikap sopan santun) yang berdasar unggah-ungguh (menggunakan tingkatan bahasa baku krama) yang membedakan jabatan maupun derajat-pangkat lawan bicaranya (Herusatoto, 2008:204).

## **1.2 Rumusan Masalah**

*Bahasa Ngapak* atau Bahasa Banyumasan merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa tengah bagian barat yakni di kawasan eks Karesidenan Banyumas seperti Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap. *Bahasa Ngapak* merupakan bahasa ibu dan biasa digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh penggunanya yaitu masyarakat sekitar yang terkenal dengan sebutan Wong Banyumas. *Bahasa Ngapak* memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dimana pengucapan akhiran vocal “a” yang tetap berbunyi “a” dan tidak berubah menjadi “o” seperti Jogja, Solo, dan juga daerah lainnya. Dari cara pengucapan *Bahasa Ngapak* juga terdengar lantang, tegas dan juga keras tidak seperti bahasa Solo yang terkenal halus dan lembut, hal ini menunjukkan identitas wong Banyumas yang tegas, tidak bertele-tele dan apa adanya.

Namun ditengah derasnya arus perkembangan zaman ini, penggunaan *Bahasa Ngapak* udah mulai jarang digunakan oleh Wong Banyumas mereka memilih menggunakan bahasa lain, terlebih lagi ketika mereka sudah tidak lagi tinggal di wilayah eks Karesidenan Banyumas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka tak lagi menggunakan bahasa ibu mereka yaitu seperti adanya perasaan tidak percaya diri dan malu yang muncul, karena seringkali *Bahasa Ngapak* ini dianggap sebagai bahasa kelas rendahan oleh masyarakat lain. Seringkali dianggap oleh masyarakat di luar budayanya sebagai orang yang kasar dan tidak memiliki etika jika dilihat dari gaya bicaranya. Bahkan kerap kali menjadi bahan lelucon oleh masyarakat lain karena cara pengucapan yang “*medok*” dan juga kosa kata yang digunakan dianggap lucu dan aneh didengar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana proses adaptasi komunikasi yang dilakukan penutur dialek ngapak ketika berada di luar lingkungan budaya lokalnya.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh penutur dialek ngapak di luar lingkungan budaya lokalnya.

## 1.4 Signifikansi Penelitian

### 1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan pada studi komunikasi budaya khususnya mengenai adaptasi komunikasi penutur dialek *ngapak* di luar budaya lokalnya dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang adaptasi komunikasi dan interaksi simbolis dalam komunikasi budaya.

### 1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan, pengetahuan dan pemahaman baru tentang konsep identitas kultural dan menghilangkan subordinasi pada penutur *dialek ngapak* yang sering direndahkan. Selain itu penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk penelitian sejenis di kemudian hari.

### 1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat agar lebih terbuka dalam memandang penutur *dialek ngapak* ketika berada diluar budaya lokanya yang menggambarkan atau menampilkan identitas kultural mereka. Selain itu juga diharapkan akan membantu penutur *dialek ngapak* yang berada diluar budaya lokalnya agar tidak merasa rendah diri ketika dipandang sebelah mata oleh kelompok budaya lainnya.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 *State Of The Art*

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai identitas kultural penelitian ini adalah “Identitas Dialek Banyumasan Sebagai Sebuah Konstruksi Budaya” (Suswandari, 2009 : Universitas Sebelas Maret). Penelitian ini bertujuan untuk menggali data dan informasi tentang dialek banyumasan menjadi suatu bentuk identitas kedaerahan yang dikonstruksi dan dinegosiasikan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data didapat dari subjek penelitian yaitu mahasiswa asli Banyumasan yang belajar di Universitas Sebelas Maret Surakarta, baik di lingkungan kos ataupun di lingkungan sekitar kampus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

Pada penelitian Suswandari, yang digunakan peneliti sebagai rujukan yaitu dari kerangka teori yang menjelaskan mengenai fenomena penggunaan dialek banyumasan yang dialami oleh Suswandari dalam penelitiannya tersebut. Penelitian Suswandari dipilih karena memiliki kesamaan mengenai tema yakni tentang pengalaman komunikasi penutur suatu kebudayaan di luar budaya lokalnya yaitu menyoroti Bahasa Banyumasan atau yang dikenal dengan “dialek ngapak”. Penelitian Suswandari ini memiliki latar belakang yang sama dengan penelitian ini, yaitu mengenai eksistensi penggunaan “*dialek ngapak*” oleh Wong Banyumas di luar wilayah budaya lokal mereka, yang dianggap sudah

mulai menurun. Selain itu karena terdapat pula kesamaan yang dirasakan peneliti dengan penelitian Suswandari yaitu mengenai fenomena penggunaan *dialek ngapak* yang dianggap kelas rendahan oleh kebudayaan lain.

Hal yang berbeda dari penelitian Suswandari adalah pada rumusan masalah tidak hanya menggambarkan bagaimana pengalaman komunikasi yang dialami Wong Banyumas namun disertai pula dengan mengkaji tentang upaya mempertahankan identitas kedaerahan dalam hal ini “dialek ngapak”. Namun dalam penelitian ini rumusan masalah hanya terbatas ingin mengetahui bagaimana adaptasi komunikasi Wong Banyumas di luar wilayah budaya lokalnya tanpa mengkaji upaya mempertahankan identitasnya.

Penelitian lain yang dijadikan sebagai acuan adalah “Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin” (Mardolina, 2015: Universitas Hasanuddin). Penelitian ini bertujuan untuk mengkategorisasikan pola komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam berkomunikasi di kampus, dan untuk mengkategorisasikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam berkomunikasi di kampus. Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu berusaha mendapatkan deskripsi yang jelas tentang data serta informasi yang dibutuhkan agar tetap infact, sesuai dengan fakta yang ada, bukan rekaan semata dan mengumpulkan data sedalam-dalamnya.

Pada penelitian Mardolina ini yang digunakan peneliti sebagai rujukan yaitu mengenai kerangka konseptual mengenai teori tentang *stranger*. Penelitian ini dipilih karena memiliki kesamaan dilihat dari latar belakang, penelitian Mardolina memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai proses komunikasi orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun hal yang membedakan adalah dari segi tujuan dimana penelitian Mardolina tidak hanya menyoroti tentang pola komunikasinya saja namun juga menyoroti faktor pendukungnya, sedangkan dalam penelitian ini tujuannya hanya berfokus menyoroti bagaimana pengalaman komunikasinya saja. Selain itu yang membedakan adalah penelitian Mardolina ini merupakan penelitian konteks komunikasi lintas budaya yaitu budaya asing (Jepang) dengan budaya lokal, sedangkan penelitian ini konteksnya merupakan penelitian komunikasi antarbudaya.

Penelitian lain berjudul “Proses Komunikasi Antar Budaya, Studi Tentang Interaksi Sosial Pada Masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja, Nagan Ray” (Rasul, 2016 : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Penelitian Rasul menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis serta menggunakan teknik observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya pada masyarakat Aceh dan Jawa di desa Batu Raja ialah adanya adaptasi dari suku pendatang (Jawa), selain itu juga terjadi akulturasi pada mereka. Dalam proses komunikasi antarbudaya antara masyarakat Aceh dan Jawa, melibatkan komponen-komponen seperti

bahasa, persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi. Proses komunikasi antarbudaya pada masyarakat Aceh dan Jawa di desa Batu Raja berjalan dengan baik dan lancar meskipun ada faktor-faktor yang menghambatnya.

Pada penelitian Rasul ini yang digunakan sebagai rujukan yaitu dari Teori yang digunakan, dimana mengarahkan peneliti untuk menggunakan teori yang sama yaitu Interaksi Simbolik dalam penelitian ini. Penelitian ini dipilih karena memiliki kesamaan tema yaitu fokus pada proses komunikasi antara orang-orang yang dengan latar belakang yang berbeda. Hal yang membedakan adalah penelitian Rasul dalam tujuan dimana tidak hanya berfokus pada pengalaman komunikasi saja namun juga tujuan lainnya adalah untuk mengetahui bentuk interaksinya.

### **1.5.2 Paradigama Penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang ada didalamnya ada konteks khusus dan dimensi waktu). Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2010 :49). Harmon mendefinisikan ‘paradigma’ sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2010 : 49).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Deacon, et all (dalam Suciati, 2017: 67) menjelaskan bahwa paradigma interpretatif muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap paradigma positivistik yang menguasai hampir di semua bidang ilmu dengan pola pemikiran kuantitatif. Paradigma interpretatif berhubungan dengan pendekatan kualitatif. Berbagai kritik dilontarkan dalam rangka mencapai pemecahan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan di masa kini. Pendekatan ini memusatkan pada penyelidikan terhadap cara manusia untuk memaknai kehidupan sosial mereka, serta bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi, maupun ritual sosial.

Dalam konteks penelitian sosial, paradigma penelitian interpretatif digunakan untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku untuk mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut (Rahardjo, 2005: 93). Paradigma penelitian interpretatif dalam penelitian ini dipilih karena paradigma interpretatif dapat digunakan sebagai cara pandang untuk mengkaji bagaimana penutur *dialek ngapak* ini memaknai perilaku dan aktivitas mereka terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan dengan individu lain dari diluar wilayah budaya lokalnya.



### 1.5.3 Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Ponty menjelaskan bahwa semua pengetahuan akan dunia, bahkan pengetahuan ilmiahnya diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang diketahui merupakan apa yang dialami (Littlejohn dan Foss, 2012: 57).

Secara konseptual, fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek-objek atau kejadian-kejadian yang secara sadar kita alami. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai *perceiver*. Sebuah fenomena adalah penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu (Rahardjo, 2005: 44). Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Mengenai objek kajian dari fenomenologi dijelaskan dalam (Kuswarno. 2009 : 25) bahwa yang menjadi titik awal dalam pembahasan fenomenologi yaitu pengalaman sadar. Pengalaman sadar yang dimaksud yaitu sebuah kesadaran dari pengalaman (awareness of experience) didefinisikan sebagai keadaan yang memberikan sudut

pandang pengalaman dari orang pertama. Jadi fenomenologi berusaha memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman.

Setiap individu tentunya memiliki pengalaman komunikasi dengan individu lain dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana Wong Banyumas sebagai penutur dialek ngapak memaknai pengalaman komunikasi mereka dengan individu lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pengalaman komunikasi Wong Banyumas dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda ini merupakan fenomena yang dialami secara langsung. Sehingga dapat disimpulkan dengan paradigma interpretatif dan pendekatan fenomenologi bahwa penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana pengalaman adaptasi komunikasi yang terjadi diantara penutur dialek ngapak yaitu Wong Banyumas dengan individu lain di luar budaya lokalnya.

#### **1.5.4 Teori Akomodasi Komunikasi**

Ketika dua orang atau lebih memiliki latar belakang budaya yang berbeda menjalin suatu interaksi dan komunikasi, keduanya tentu akan melakukan penyesuaian diri satu sama lain, dan penyesuaian tersebut dinamakan adaptasi. Adaptasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda ini bertujuan agar tercipta perasaan nyaman dalam sebuah lingkungan budaya baru. Selain itu agar tercapai pemahaman makna ketika interaksi dan komunikasi

berlangsung diantara keduanya. Misalnya, dalam sebuah percakapan, salah seorang yang berbicara berusaha menyesuaikan logatnya dengan logat lawan bicaranya, menyesuaikan kecepatan berbicara dengan lawan bicara dan penyesuain lainnya.

Salah satu teori komunikasi yang menjelaskan mengenai adaptasi orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda ketika berinteraksi dan berkomunikasi yaitu Teori Akomodasi Komunikasi. Teori Akomodasi Komunikasi ini disusun oleh Howard Giles yang menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain (Morissan,2013: 134). Akomodasi dalam komunikasi ini menunjuk pada cara-cara dimana individu ini dalam interaksi memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi berlangsung.

Untuk menjelaskan proses-proses interaksi ini secara lebih spesifik, teori akomodasi komunikasi berpusat pada konsep-konsep sebagai berikut dalam (Rohim, 2009: 3-4):

1. Konvergensi : Konvergensi di definisikan terjadi ketika individu-individu beradaptasi dengan ucapan satu sama lain dengan berbagai ciri linguistik. Termasuk kecepatan berbicara, perhentian dan panjang ucapan, prounounsiasi dan sebagainya. Namun selanjutnya, konvergensi diperluas pada pola-pola berbicara untuk mencakup berbagai perilaku manusia.

2. Divergensi : Divergensi terjadi ketika para orang yang berinteraksi mencoba untuk mengurangi perbedaan komunikatif antara diri mereka dan orang lain dalam interaksi.
3. Maintenans : Maintenans terjadi ketika pola-pola komunikatif seorang individu tetap stabil selama interaksi.

Teori akomodasi komunikasi ini juga menjelaskan mengenai proses akulturasi antara kelompok imigran dan tuan rumah. Kelompok imigran ini menyesuaikan diri dengan bahasa dominan yang digunakan oleh tuan rumah, namun sebaliknya tuan rumah (penduduk asli) tidak banyak mengakomodasi kelompok imigran ini. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan dalam Littlejohn dan Foss (2006:2) bahwa tingkat kefasihan komunikasi yang mendekati bahasa penduduk asli sering merupakan salah satu tanda paling utama bahwa imigran sudah berasimilasi dengan nilai, praktik, dan ideologi kultur setempat.

Teori akomodasi komunikasi tentunya relevan dengan penelitian ini. Selain karena penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung diantara individu-individu yang berlatar belakang budaya berbeda, di dalamnya juga membahas mengenai adaptasi komunikasi diantara individu-individu tersebut. Hal tersebut tentunya sesuai dengan tujuan inti dari Teori akomodasi komunikasi ini yaitu untuk menjelaskan cara-cara dimana orang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi berlangsung (Rohim, 2009: 3).

### 1.5.5 Dialek Ngapak sebagai Bahasa Ibu Wong Banyumas

Kata dialek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai logat, bahasa yang dipakai di suatu tempat atau daerah yang agak berbeda dengan bahasa yang umum. Dialek yakni variasi bahasa disuatu daerah, dengan kosa kata yang khas. Jika dilihat dari pengertian-pengertian diatas dialek merupakan bagian dari bahasa daerah yang ,memiliki kosa kata dan logat yang khas dan berbeda satu dengan lainnya. Dialek sangat bermacam-macam dan masing-masing bahasa daerah di Indonesia memiliki dialek masing-masing (Liliweri. 2011: 135).

Setiap bahasa memiliki banyak dialek, bahasa lisan atau ujaranlah yang memiliki logat atau dialek sesuai dengan daerah dimana komunitas penggunanya bertempat tinggal. Seperti halnya bahasa Jawa yang memiliki beragam dialek, seperti dialek Surakartaan, dialek Yogyakarta, dialek Semarangan, dialek Banyumasan, dialek Cirebonan, dialek Jawa Timuran, dialek Banyuwangian dan sebagainya. Dari sekian macam dialek itu, sub dialek Banyumasan lah yang paling lugu dan tidak banyak cengkok baik dalam tata bunyi maupun tata fonemnya. Keduanya hampir tidak kentara karena cengkok fenomnya tertimpa oleh ketebalan bunyi pengucapannya yang kental dan lengket atau *luged-mbleketaket* (Herusatoto, 2008: 163).

Dialek Banyumasan atau yang sering disebut sebagai *dialek ngapak* merupakan bahasa utama yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di wilayah eks

karesidenan Banyumas seperti Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap dan tentunya juga masyarakat Banyumas atau yang lebih akrab disebut Wong Banyumas. Terkenal akan pengucapannya yang tegas, blak-blakan dan apa adanya menjadikan keunikan tersendiri bagi *dialek ngapak* ini. Disebut sebagai bahasa ibu Wong Banyumas karena *dialek ngapak* ini tumbuh dan berkembang di wilayah eks Karesidan Banyumas atau di wilayah Jawa Tengah bagian barat yang berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Barat.

Menurut Herusatoto (2008: 20) seseorang yang dapat disebut sebagai Bahasa Banyumasan yaitu dapat dilihat dari cara bicaranya yang *belepotan* (campur aduk tidak karuan), *pating pecothot* (terburai, berloncatan tidak karuan) dalam logat bahasa *ngoko lugu* (Jawadwipa) atau *Jawa Koek* (Jawa Kuno) dan *Jawa Kramantara*, yang sekarang disebut logat atau dialek Banyumasan, atau yang dikatakan oleh “orang berbahasa Jawa bandekan” yang tinggal di bagian tengah dan timur Jawa Tengah, menyebutnya *Bahasa Ngapak*, yaitu bahasa Ibu dari bahasa umumnya orang-orang Banyumasan.

Ciri utama bahasa ibu Wong Banyumas adalah jika mereka berbicara terlihat *cowag* (keras nada suaranya), *gempluthuk* (bergeluthuk; artinya kalau berbincang-bincang seperti saling tergesa-gesa atau cepat menanggapi), logatnya *kenthel*, *luged*, *mbleketaket* (kental, mengasyikan, sedap didengar oleh sesama asal daerahnya), dan cara bicaranya tentu mulutnya *mecucu* (maju di depan). Itulah ciri khas orang Banyumasan. Meskipun disamarkan ketika mereka merasa pintar dan luwes dalam

berbahasa Jawa Bandekan, ciri khas itu tetap muncul juga tanpa disadarinya (Herusatoto, 2008: 20).

Jika dideskripsikan yang disebut sebagai Wong Banyumas menurut Herusatoto (2008: 15-16) yaitu:

1. *Pertama*, orang-orang yang mengakui memiliki nenek moyang (leluhur) sampai dengan bapak-ibunya, dilahirkan, meninggal dunia atau seumur hidup tinggal-menetap di wilayah eks Karesidenan Banyumas. Artinya, walaupun sekarang orang-orang itu tidak lagi tinggal-menetap dalam wilayah administrasi pemerintahan bekas Karesidenan Banyumas, mereka masih “mengakui” dirinya berdarah keturunan (trah) Wong Banyumas.
2. *Kedua*, orang-orang yang sampai saat ini “masih merasa bangga” menjadi bagian dari garis keturunan Wong Banyumas. Apalagi orang-orang itu masih juga bisa berbicara atau masih sering rindu pada bahasa Jawa dialek Banyumasan maka mereka juga tetap sebagai wong Banyumas.
3. *Ketiga*, siapa saja yang pernah tinggal-menetap di wilayah eks Karesidenan Banyumas. Artinya, mereka pernah merasa hidup tenteram, bahagia, melahirkan putera-puterinya, dapat bergaul nyaman dengan masyarakat Banyumas, namun karena tugas dan pekerjaannya mereka kini tidak lagi tinggal di wilayah eks Karesidenan Banyumas.

### **1.5.6 Bahasa sebagai Identitas Budaya**

Bahasa merupakan salah satu bagian dari komunikasi yaitu kode verbal, karena dalam penggunaannya bahasa menggunakan kata-kata dan berkaitan dengan lisan. Melalui bahasa inilah pesan dapat disampaikan kepada orang lain, dan kita juga dapat menerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dijelaskan Barker, Larry L (dalam Mulyana. 2007: 267) bahwa bahasa memiliki keistimewaan yaitu bahasa menjadi sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang penting didalam kehidupan bermasyarakat. Jika tidak ada bahasa, masyarakat akan sulit untuk berkomunikasi, terlebih lagi ketika berkomunikasi dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda dengan kita, tentu saja bahasa yang digunakan pun berbeda. Selain itu, kita juga akan kesulitan ketika menyampaikan tujuan kepada individu lainnya. Walaupun kita dapat menggunakan simbol-simbol non verbal namun tidak cukup untuk menjelaskan pesan kita seutuhnya. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2007:261) bahwa bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita, bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.



Paulston (dalam Santoso. 2016: 44 ) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya sekedar sistem bunyi, morfologis, dan sintaktis yang dirancang untuk menyatakan suatu pikiran, tetapi juga membawa identitas budaya dan status sosial. Bahasa mencerminkan kondisi sosial dan hubungan antarmanusia. Dari pernyataan tersebut sangatlah jelas bahwa bahasa bukan hanya berperan sebagai alat komunikasi saja, lebih dari itu bahasa juga dapat menunjukkan identitas suatu kebudayaan. Melalui bahasa inilah seseorang dapat mengetahui asal daerah lawan bicara dan dapat pula mengetahui bagaimana karakteristik yang dimiliki lawan bicaranya tersebut.

Identitas budaya dalam artian sederhana adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batasan-batasannya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Kenneth Burke menjelaskan bahwa untuk menentukan identitas budaya itu sangat tergantung pada “bahasa” (bahasa sebagai unsur budaya nonmaterial), bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan (Liliweri, 2003: 72).

Pengucapan vocal “a” oleh *dialek ngapak* atau Bahasa Banyumasan terdengar mantap, tegas, lugas, tidak setengah-setengah. Hal tersebut juga sering menunjukkan atau mencerminkan bagaimana watak masyarakat Banyumas yang terkenal tegas dan keras. Bahkan banyak yang menyebut bahwa Banyumas adalah Bataknya suku Jawa. Masyarakat Banyumas memiliki sifat *cablaka*, disini artinya

berterus terang, apa adanya dan tidak suka menyembunyikan sesuatu. Sifat cablaka ini juga menunjukkan bagaimana kepribadian yang dimiliki masyarakat Banyumas bahwa mereka selalu mengutamakan kejujuran, tidak mau menyembunyikan sesuatu, bersikap apa adanya dan langsung kepada permasalahan.

Apabila berbicara mengenai identitas budaya maka berkaitan pula dengan karakteristik suatu kebudayaan. Begitu pula dengan karakteristik yang dimiliki oleh *dialek ngapak* atau bahasa banyumasan, tentunya juga mencerminkan bagaimana identitas wong Banyumas. Wong Banyumas ini memiliki watak yang berbeda dengan masyarakat Jawa lainnya yang tercermin dari kebudayaan yang dimilikinya.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Fokus penelitian ini adalah Wong Banyumas yang tinggal di Kota Semarang, yang mewakili bagaimana proses adaptasi komunikasi yang mereka alami dengan individu dari latar budaya yang berbeda. Konsep pengalaman komunikasi dan konteks penelitian ini adalah komunikasi antar budaya antara Wong Banyumas dengan individu dari budaya lain di luar budaya lokalnya. Mempelajari bahasa setempat merupakan salah satu unsur pendukung berjalannya proses komunikasi antara seorang individu dengan individu lainnya dalam suatu lingkungan budaya

masyarakat. Seperti halnya Wong Banyumas yang mulai menggunakan bahasa setempat bahasa jawa *bandekan* khas Semarang dan bahasa lain yang menyebabkan mereka mulai menggeser bahasa ibu yang sudah melekat pada dirinya.

Eksistensi penggunaan *dialek ngapak* atau Bahasa Banyumasan oleh penutur aslinya di luar budaya lokalnya kini sudah tidak secara utuh menggunakan bahasa ibu mereka. Penggunaan *dialek ngapak* ini terlihat mulai mengalami pergeseran dikalangan penutur aslinya dengan menyisipi kata-kata atau istilah asing bahkan dengan bahasa lain yang dianggap lebih gaul. Serta ada pula yang beralih dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Fenomena ini terjadi juga di Kota Semarang, dimana mahasiswa asal eks Karesidenan Banyumas ketika berkomunikasi tidak lagi sepenuhnya menggunakan *dialek ngapak*, mereka menggunakan bahasa campuran dengan bahasa asing seperti bahasa Jakarta yang terkesan gaul dan juga Bahasa Jogja dan Solo yang terkesan lembut. Hal tersebut terjadi karena para mahasiswa asal Banyumas merasa malu, tidak percaya diri, ketika mereka menggunakan *dialek ngapak*. Mereka merasa minder untuk mengakui identitas kebudayaan mereka sebagai masyarakat Banyumas yang kerap kali ditertawakan oleh lawan bicara karena kosa kata yang digunakan sangatlah berbeda dengan lainnya dan cara bicara yang terlalu *medok*.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2007 : 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu dan organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif kualitatif ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moeleong, 2007 : 11).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Fenomenologi berupaya memahami esensi dari suatu fenomena.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah informan (sebagai khalayak) yaitu Wong Banyumas yang berada di luar wilayah Banyumas. Penelitian ini akan difokuskan untuk melihat bagaimana pengalaman adaptasi komunikasi khalayak sebagai penutur dialek ngapak yang berada di luar budaya lokalnya. Adapun yang menjadi kriteria dalam pemilihan responden adalah:

1. Memiliki bahasa ibu Bahasa Banyumasan
2. Berada di luar wilayah budaya lokalnya (Kota Semarang)

### **1.7.3 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teks, kata-kata tertulis dan transkrip wawancara mendalam.

### **1.7.4 Sumber Data**

#### **1.7.4.1 Data Primer**

Data primer adalah data atau informasi utama yang didapatkan dalam penelitian secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara informan secara mendalam. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa orang narasumber, yaitu penutur dialek ngapak (Wong Banyumas) yang sedang berada di luar

budaya lokalnya (Kota Semarang) mengenai pengalaman adaptasi komunikasi mereka.

#### 1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang didapatkan oleh peneliti tidak secara langsung namun melalui pihak lain. Data sekunder dari penelitian ini di dapat dari sumber tambahan seperti seperti buku, jurnal, artikel maupun pemberitaan media massa, serta informasi tambahan dari internet yang mendukung penelitian.

#### **1.7.5 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini merupakan Wong Banyumas sebagai penutur dialek ngapak yang berada di Kota Semarang.

#### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terdahulu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008:240).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Wawancara mendalam (depth interview) adalah metode yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti (West & Turner, 2008: 83).

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan deskripsi yang mendalam dari responden. Data diperoleh dari wawancara terhadap khalayak yang berasal dari wilayah eks Karesidenan Banyumas yang sedang berada di Kota Semarang. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan selama paling tidak satu jam yang dilakukan secara semistruktur ataupun terstruktur guna mendapatkan informasi mendalam dari informan (West & Turner, 2008: 83).

### **1.7.7 Teknik Analisis Data**

Analisis Data Kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2011: 248).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan fenomenologi sebagai landasan. Fenomenologi adalah suatu studi yang berusaha mempelajari pengalaman dan kesadaran manusia. Fenomenologi mempelajari suatu fenomena yang muncul sebagai pengalaman kita. Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa (Kuswarno, 2009: 22).

Rahardjo (2005: 107) menjelaskan langkah-langkah dalam analisis fenomenologi dari von Eckartsberg (dalam Moustakas, 1994 : 15-16) sebagai berikut:

1. Permasalahan dan Perumusan Pertanyaan Penelitian (The Problem and Question Formulation: The Phenomenon)

Dalam langkah yang pertama ini, peneliti berusaha menggambarkan fokus penelitiannya dengan memformulasikan atau merumuskan pertanyaan dalam suatu acara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain. Secara operasional, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman subjek (individu-individu Wong Banyumas dan Semarang) dalam memberikan interpretasi terhadap komunikasi



antarbudaya, dan bagaimana pengalaman individu-individu Wong Banyumas dalam memahami identitas kultural mereka.

2. Data yang Menghasilkan Situasi: Teks Pengalaman Kehidupan (The Data Generating Situation: The Protocol Life Text).

Langkah kedua yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah membuat narasi yang bersifat deskriptif berdasarkan hasil dialog (wawancara) dengan subjek. Dalam konteks penelitian ini, narasi yang dibuat berasal dari hasil wawancara dengan subjek (individu Wong Banyumas di Kota Semarang) yang melakukan interpretasi terhadap pengalaman daptasi komunikasi antarbudaya dan persoalan pengakuan identitas kultural.

3. Analisis Data: Eksplikasi dan Interpretasi (The Data Analysis: Explication and Interpretative).

Setelah data terkumpul (berdasarkan hasil dialog atau wawancara dengan subjek), maka langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan meneliti dengan cermat data hasil wawancara tersebut untuk mengungkapkan konfigurasi makna, baik struktur makna maupun bagaimana makna tersebut diciptakan.

### **1.7.8 Kualitas Data**

Menurut Moleong (2011 : 320-321) yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan
- 3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.